



Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah (JKUBS)

Vol. 4 No. 2 Desember 2025

p-issn: 2745-4470 e-issn: 2745-6315

Web: <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jkubs>

DOI: <https://doi.org/10.24260/jkubs.v2i1.900>



Evaluasi Program Pendidikan Kewirausahaan Digital Berbasis Nilai Islam bagi Penyandang Disabilitas: Studi Netnografi atas Pertukaran Pengetahuan Kolaboratif

Indah Purnama Sari^{1*}, Izza Karunia Putri²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

Abstract

Purpose: to evaluate the forms and patterns of collaborative knowledge exchange within YouTube-based digital entrepreneurship communities involving persons with disabilities (PWD) from an Islamic values perspective.

Design/methodology/approach: This study employed a netnographic qualitative design. Comments from five purposively selected YouTube videos centered on disability entrepreneurship narratives were collected and analyzed through reflexive thematic analysis. Coding categories included Emotional Support (EM), Lived Experience (LE), Practical Knowledge Sharing (PKS), and Barriers and Structural Constraints (BS).

Research Findings: The evaluation reveals four interrelated knowledge dimensions: (1) Inspirational Emotional Ecology, (2) Lived Experience as Knowledge, (3) Aspirational Futures and Economic Desire, and (4) Emerging Practical Knowledge Exchange. Online communities function primarily as socio-emotional learning environments. From an Islamic perspective, interactions reflect values of ta'awun (mutual cooperation), ukhuwwah (brotherhood), and ijtihad (striving for improvement).

Contribution/Originality/Novelty: This study proposes a conceptual model integrating Islamic educational principles with inclusive digital entrepreneurship learning. It broadens the understanding of educational evaluation by recognizing that informal community-based interactions constitute meaningful learning processes for marginalized groups, particularly PWD.

Keywords: Collaborative Learning, Digital Entrepreneurship, Disability Inclusion, Netnography, Program Evaluation.

Abstrak

Tujuan Penelitian: untuk mengevaluasi bentuk-bentuk dan pola pertukaran pengetahuan kolaboratif dalam komunitas pendidikan kewirausahaan digital berbasis YouTube yang melibatkan penyandang disabilitas (PWD) dari perspektif nilai-nilai Islam.

Desain / metodologi / pendekatan: Penelitian ini menggunakan desain kualitatif netnografi.



Komentar dari lima video YouTube yang dipilih secara purposif berpusat pada narasi kewirausahaan disabilitas dikumpulkan dan dianalisis melalui analisis tematik reflektif. Kategori kode mencakup Dukungan Emosional (EM), Pengalaman Hidup (LE), Berbagai Pengetahuan Praktis (PKS), dan Hambatan & Kendala Struktural (BS).

Temuan Penelitian: Evaluasi mengungkap empat dimensi pengetahuan yang saling terkait: (1) Ekologi Emosional Inspiratif, (2) Pengalaman Hidup sebagai Pengetahuan, (3) Masa Depan Aspiratif dan Hasrat Ekonomi, serta (4) Pertukaran Pengetahuan Praktis yang Berkembang. Komunitas online terutama berfungsi sebagai lingkungan pembelajaran sosio-emosional. Dari perspektif Islam, interaksi-interaksi ini mencerminkan nilai-nilai ta'awun, ukhuwwah, dan ijtihad.

Kontribusi / Orisinalitas / Kebaruan: Penelitian ini mengusulkan model konseptual yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam dengan pembelajaran kewirausahaan digital inklusif, menawarkan panduan bagi perancang program, pendidik, dan pemangku kebijakan yang berkomitmen terhadap pemberdayaan ekonomi inklusif disabilitas.

Kata kunci: Disabilitas Inklusif, Evaluasi Program, Kewirausahaan Digital, Netnografi, Pembelajaran Kolaboratif.

I. Pendahuluan

Penyandang disabilitas (PWD) terus menghadapi hambatan struktural yang mengakar dalam mengakses pendidikan, lapangan kerja, dan ekosistem kewirausahaan di seluruh dunia. Terlepas dari komitmen internasional yang berkelanjutan terhadap pembangunan ekonomi inklusif, partisipasi mereka dalam kegiatan digital dan wirausaha tetap secara tidak proporsional rendah. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa PWD mengejar kewirausahaan untuk alasan yang serupa dengan rekan-rekan mereka yang neurotipikal, seperti keinginan akan fleksibilitas kerja, otonomi, dan kendali atas lintasan karier (Jacocks & Bell, 2020), sementara banyak pula yang terlibat dalam bentuk kewirausahaan sosial sebagai sarana berkontribusi kepada komunitas mereka.

Dalam perspektif Islam, kewirausahaan bukan sekadar aktivitas ekonomi melainkan merupakan amanah (kepercayaan) dan wujud nyata dari nilai khalifah fil ardh, yakni mandat manusia sebagai pengelola dan pembangun peradaban di muka bumi. Islam secara eksplisit mendorong umatnya untuk berusaha mencari rezeki yang halal (QS. Al-Jumu'ah: 10), mengedepankan prinsip ta'awun (tolong-menolong), dan memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat, termasuk kaum mustadh'afin, memperoleh kesempatan yang adil dalam kehidupan ekonomi. Inklusivitas dalam pendidikan kewirausahaan, khususnya bagi penyandang disabilitas, sejalan dengan maqashid syariah yang menekankan perlindungan jiwa, akal, dan harta.

Di Indonesia, tantangan ini diperparah oleh literasi digital yang tidak merata, kesenjangan sosio-ekonomi, dan keterbatasan akses terhadap pelatihan kewirausahaan formal, yang semuanya membatasi peluang bagi PWD untuk mencapai kemandirian ekonomi. Sebagai respons, pendidikan kewirausahaan digital telah mendapat perhatian sebagai mekanisme strategis untuk memperluas kapabilitas PWD melalui platform online yang aksesibel, sumber

daya pembelajaran berbiaya rendah, dan moda pertukaran pengetahuan berbasis komunitas (Balcazar et al., 2023). Platform seperti YouTube tidak hanya berfungsi sebagai repositori konten instruksional, tetapi juga sebagai lingkungan pembelajaran kolaboratif dan interaktif yang memungkinkan peserta belajar untuk bertukar wawasan berbasis praktik, memvalidasi pengalaman bersama, dan secara kolektif menavigasi kendala kontekstual (Malhotra et al., 2025).

Namun, sejauh mana PWD terlibat dalam interaksi semacam itu, jenis pengetahuan yang mereka pertukarkan, dan dinamika kolaboratif yang membentuk proses pembelajaran mereka, masih belum banyak dieksplorasi, khususnya dalam kerangka evaluasi program berbasis nilai Islam. Studi yang ada cenderung menekankan instruksi formal atau program pelatihan terstruktur, meninggalkan kesenjangan kritis dalam memahami interaksi informal yang terjadi secara alami dalam lingkungan digital publik (Babik & Gardner, 2021). Ruang komentar online, yang sering diabaikan sebagai artefak periferal atau sekunder, sesungguhnya merupakan mikro-lingkungan sosio-kultural yang kaya, di mana dukungan emosional, pengalaman hidup, dan saran praktis bertemu (Atmaca & Gerekten, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pendidikan kewirausahaan digital bagi penyandang disabilitas melalui lensa netnografi, dengan memfokuskan analisis pada pola pertukaran pengetahuan kolaboratif yang muncul secara organik dalam komunitas digital berbasis YouTube. Secara spesifik, penelitian ini memiliki tiga tujuan: pertama, mengevaluasi bentuk-bentuk dan pola pertukaran pengetahuan kolaboratif yang muncul dalam komunitas kewirausahaan digital yang melibatkan penyandang disabilitas; kedua, mengidentifikasi bagaimana pengetahuan emosional, pengalaman hidup, dan pengetahuan praktis diekspresikan, dibagikan, dan dinegosiasikan dalam interaksi online; ketiga, merumuskan model konseptual inklusif untuk pendidikan kewirausahaan digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dan disesuaikan dengan kebutuhan serta dinamika pembelajaran PWD.

II. Kajian Literatur

Kewirausahaan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Islam memandang kewirausahaan sebagai bagian integral dari sistem ekonomi yang berkeadilan. Konsep *tijarah* (perdagangan) dalam Al-Qur'an secara tegas mengakui aktivitas ekonomi produktif sebagai bagian dari ibadah muamalah yang bernilai pahala, selama dilandasi kejujuran, keadilan, dan terhindar dari unsur *riba*, *gharar*, dan *maysir* (Chapra, 2008). Nilai-nilai seperti amanah (kepercayaan), *adl* (keadilan), *ihsan* (berbuat baik), dan *ta'awun* (saling membantu) menjadi fondasi bagi ekosistem kewirausahaan yang berorientasi pada kemaslahatan umat (*maslahah*). Dalam konteks penyandang disabilitas, prinsip-prinsip ini semakin relevan karena Islam menegaskan kesetaraan martabat manusia (*karamah insaniyah*) tanpa memandang kondisi fisik,

sebagaimana tercermin dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan bahwa Allah SWT menilai seseorang bukan dari penampilan fisiknya, melainkan dari hati dan amal perbuatannya.

Inklusivitas finansial dalam ekonomi Islam, yang diimplementasikan melalui lembaga keuangan syariah, zakat, infak, dan wakaf produktif, memberikan landasan kelembagaan bagi pemberdayaan ekonomi PWD. Program pendidikan kewirausahaan yang dirancang berdasarkan nilai-nilai Islam tidak hanya mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga membangun karakter wirausahawan muslim yang berintegritas, kolaboratif, dan berorientasi pada kebermanfaatannya sosial (Sudarsono, 2018).

Pendidikan Kewirausahaan Digital bagi Penyandang Disabilitas

Pendidikan kewirausahaan digital telah berkembang sebagai respons strategis terhadap keterbatasan akses PWD terhadap pelatihan konvensional. Platform digital menawarkan fleksibilitas waktu dan tempat, biaya yang lebih terjangkau, serta aksesibilitas yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan khusus penyandang disabilitas (Malhotra et al., 2025). Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa PWD memiliki motivasi kewirausahaan yang signifikan, didorong oleh kebutuhan akan otonomi, fleksibilitas kerja, dan kontribusi sosial (Jacocks & Bell, 2020). Namun, hambatan struktural seperti stigma sosial, keterbatasan modal, dan kesenjangan literasi digital masih menjadi tantangan utama (Balcazar et al., 2023).

Evaluasi program pendidikan kewirausahaan bagi PWD perlu mempertimbangkan dimensi yang melampaui transfer keterampilan teknis semata. Dimensi emosional, identitas, dan pengalaman hidup memainkan peran yang tidak kalah penting dalam membentuk kesiapan dan kapabilitas wirausaha PWD (Babik & Gardner, 2021). Hal ini menuntut pendekatan evaluasi yang holistik dan inklusif, yang mampu menangkap kompleksitas ekosistem pembelajaran digital informal.

Pertukaran Pengetahuan Kolaboratif dalam Komunitas Digital

Pertukaran pengetahuan kolaboratif dalam komunitas digital dipahami sebagai proses sosial di mana individu secara bersama-sama membangun, berbagi, dan menegosiasikan pengetahuan melalui interaksi online (Kozinets & Gretzel, 2024). Dalam konteks YouTube, ruang komentar berfungsi sebagai arena sosio-kultural di mana pengetahuan emosional, pengalaman hidup, aspirasi, dan panduan praktis bertemu dan saling memperkuat. Penelitian netnografi telah menunjukkan bahwa komunitas online tidak sekadar menjadi repositori informasi, melainkan juga menjadi situs perundingan makna, pembentukan identitas, dan pemberdayaan kolektif (Atmaca & Gerekten, 2023).

Dalam kerangka ekonomi Islam, pertukaran pengetahuan kolaboratif memiliki resonansi dengan konsep musyawarah (deliberasi bersama) dan syura (konsultasi), yang menekankan pentingnya partisipasi dan kontribusi setiap anggota komunitas dalam pengambilan keputusan dan proses belajar bersama. Hal ini memberikan legitimasi teologis terhadap model pembelajaran peer-to-peer yang berkembang dalam ekosistem digital (Jurana & Muliady, 2024).

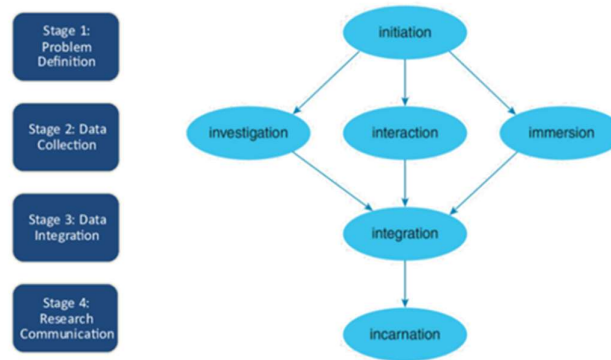
Evaluasi Program Pendidikan Inklusif

Evaluasi program pendidikan inklusif merupakan proses sistematis untuk menilai relevansi, efektivitas, efisiensi, dan dampak program pendidikan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dari kelompok marginal, termasuk penyandang disabilitas. Model evaluasi berbasis nilai Islam menekankan penilaian tidak hanya pada output kognitif, tetapi juga pada dimensi pembentukan karakter, penguatan identitas, dan kontribusi terhadap kemaslahatan sosial (Muhaimin, 2009). Netnografi, sebagai metodologi evaluasi kualitatif, memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dinamika pembelajaran yang terjadi secara organik dalam komunitas digital, memberikan wawasan yang lebih autentik dan kontekstual dibandingkan dengan instrumen evaluasi formal (Kozinets et al., 2020; Destriani et al., 2024).

III. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif netnografi untuk mengevaluasi bagaimana pertukaran pengetahuan kolaboratif muncul dalam komunitas pembelajaran kewirausahaan digital yang melibatkan penyandang disabilitas (PWD). Netnografi merupakan adaptasi metodologis dari etnografi yang dirancang khusus untuk lingkungan online (Kozinets & Gretzel, 2024), yang menawarkan kerangka kuat untuk memeriksa interaksi yang terjadi secara alami, pembuatan makna sosio-kultural, dan praktik komunitas dalam ruang digital seperti bagian komentar YouTube.

Data primer terdiri dari komentar yang tersedia secara publik yang diposting pada lima video YouTube yang menggambarkan narasi kewirausahaan disabilitas. Video-video ini dipilih secara purposif berdasarkan tiga kriteria: (1) menampilkan PWD sebagai wirausahawan atau peserta ekonomi aktif; (2) mencakup konten edukatif, motivasional, atau instruksional yang relevan dengan kewirausahaan digital; dan (3) memuat interaksi pengguna aktif dalam bentuk komentar dan diskusi. Dari setiap video, sekitar 10–15 komentar representatif dikumpulkan menggunakan prosedur jejak digital berbasis tangkapan layar untuk memastikan akurasi, transparansi, dan kepatuhan etis.



Gambar 1. The stages and operations of netnography

Pengumpulan data mengikuti protokol netnografis Kozinets (Kozinets et al., 2020) yang berlangsung melalui empat tahap terstruktur: (1) identifikasi arena digital yang relevan; (2) pengamatan interaksi dan pengenalan penanda budaya; (3) perekaman thread komentar secara sistematis; dan (4) pemeliharaan log refleksif untuk mendokumentasikan keputusan interpretatif sepanjang proses analitik. Hanya komentar yang dapat diakses secara publik yang dimasukkan dalam kumpulan data, dan tidak ada upaya untuk berinteraksi dengan pengguna, memastikan aliran alami interaksi digital tidak terganggu. Untuk menjaga privasi partisipan, semua nama pengguna dan informasi yang dapat diidentifikasi dianonimkan sebelum analisis (Kozinets & Gretzel, 2023).

Pertimbangan etis dijaga secara ketat. Meskipun komentar YouTube dapat dilihat secara publik, penelitian ini mematuhi prinsip etis yang ditetapkan oleh Association of Internet Researchers (AoIR), yang mencakup anonimisasi identitas pengguna, pengecualian informasi pribadi yang sensitif, penyimpanan data yang aman, dan penggunaan konten yang tetap selaras dengan tujuan akademis penelitian (Destriani et al., 2024).

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan analisis tematik refleksif (Botelho-Francisco & Botelho-Francisco, 2015), yang berlangsung melalui fase-fase iteratif: familiarisasi, pengodean awal, pengembangan subtema, konstruksi tema, penyempurnaan tematik, dan sintesis naratif. Kategori pengodean awal—EM (Dukungan Emosional), LE (Pengalaman Hidup), PKS (Berbagi Pengetahuan Praktis), dan BS (Hambatan & Kendala Struktural) dihasilkan melalui pendekatan induktif-deduktif kombinasi. Kode kemudian dikelompokkan ke dalam subtema dan diintegrasikan ke dalam tema analitik yang lebih luas yang selaras dengan konstruk teoritis dalam kewirausahaan digital dan studi disabilitas. Triangulasi dicapai dengan membandingkan pola yang muncul dengan konsep-konsep yang sudah mapan seperti scaffolding sosio-emosional, pembelajaran sejawat, dan transfer pengetahuan eksperiensial.

IV. Hasil dan Pembahasan

Data primer penelitian ini berasal dari empat video YouTube yang menampilkan narasi kewirausahaan berpusat pada disabilitas. Video-video yang dianalisis mencakup: (1) "Kisah Haru Penyandang Disabilitas - JEJAK BISNIS" di kanal Baromedia; (2) "Kisah Inspiratif!!! Seorang Penyandang Disabilitas Yang Sukses Dalam Produksi Tas" di kanal Jalan Hidupku; (3) "Belajar Otodidak, Penyandang Disabilitas Sukses Hasilkan 100 kg Selada Sekali Panen" di kanal KompasTV; dan (4) "Mengenal Damaz, Wirausahawan Penyandang Disabilitas Berprestasi" di kanal Buletin iNews GTV. Video-video ini mewakili konteks kewirausahaan yang beragam—termasuk produksi kerajinan, pertanian, wirausaha mikro digital, dan narasi ketangguhan pribadi—sehingga memberikan kumpulan data yang kaya untuk mengevaluasi bagaimana pertukaran pengetahuan kolaboratif berlangsung dalam lingkungan online.

Gambar 2. Baromedia Channel



Gambar 3. Jalan Hidupku Channel



Gambar 4. KompasTV Channel

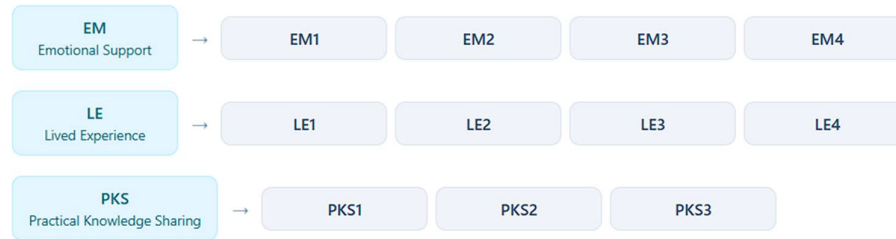


Gambar 5. Buletin iNews GTV Channel



Analisis dimulai dengan pengodean terbuka untuk mengidentifikasi fungsi utama setiap komentar. Kode-kode menangkap ekspresi emosional (EM), pengungkapan pengalaman hidup (LE), referensi terhadap aktivitas ekonomi praktis (PKS), dan ekspresi hambatan serta stigma (BS). Sub-kode lebih lanjut merinci sifat interaksi.

Gambar 6. Flowchart of Simple box dan main code and sub-code.



Kategori EM (Dukungan Emosional) mencakup empat sub-kode: EM1 (dorongan dasar), EM2 (ekspresi rasa syukur), EM3 (harapan dan doa kolektif), dan EM4 (pengakuan inspirasional). Kategori LE (Pengalaman Hidup) menangkap ekspresi naratif yang berakar pada keadaan kehidupan nyata pengguna, mencakup: LE1 (narasi kehidupan pribadi), LE2 (strategi adaptasi dan coping), LE3 (kerangka berbasis nilai atau keyakinan), dan LE4 (pengetahuan berbasis identitas disabilitas). Kategori PKS (Berbagi Pengetahuan Praktis) menangkap kasus di mana pengguna merujuk pada praktik atau konteks ekonomi kewirausahaan, khususnya sub-kode PKS3 (konteks bisnis atau ekonomi). Tabel 1 berikut menyajikan sampel pengodean awal komentar YouTube beserta analisis nilai-nilai Islam yang terkandung.

Tabel 1. Sampel Pengodean Awal Komentar YouTube

No	Komentar YouTube	Terjemahan	Kode Utama	Sub-Kode	Justifikasi & Nilai Islam
1	Kereeeennnn, inspiratif.	Luar biasa, inspiratif.	EM	EM4	Penguatan emosional; mencerminkan semangat ta'awun.
2	Mantul, sangat menginspirasi sekali.	Sangat menginspirasi.	EM	EM4	Dukungan dan validasi emosional.
3	Mas Luthfi kau adalah inspirasiku... semoga makin sukses.	Kau adalah inspirasimu; semoga makin sukses.	EM	EM4+EM3	Inspirasi + harapan kolektif; nilai ukhuwwah.
4	Luar biasa.	Menakjubkan.	EM	EM1	Pujian singkat; motivasi.
5	Mantap inspiratif!	Hebat, inspiratif!	EM	EM1/EM4	Penguatan emosional.
6	Hadir menyimak bos. Mantap sukses selalu.	Di sini untuk menyimak; selalu sukses.	EM	EM1+EM3	Dorongan suportif + harapan sukses.
7	Terimakasih Baromedia Channel Semoga Makin Sukses.	Terima kasih; semoga makin sukses.	EM	EM2+EM3	Rasa syukur + harapan kolektif.
8	Kita kan manusia beri otak pikiran oleh Allah...	Kita manusia diberi pikiran oleh Allah...	LE	LE2	Coping berbasis nilai; refleksi nilai Islam.
9	Kalau istri yang beriman....	Jika istri beriman....	LE	LE1	Narasi kehidupan pribadi.

No	Komentar YouTube	Terjemahan	Kode Utama	Sub-Kode	Justifikasi & Nilai Islam
10	Kalau hobby aku cari uang urusan kebun sawit...	Hobi saya mencari uang dari kebun sawit...	PKS	PKS3	Menyebut aktivitas ekonomi.
11	Mau dunk punya motor kyk gitu	Ingin punya motor seperti itu.	EM	EM1	Keinginan positif; nada motivasional.
12	Senang tapi saya belum sukses... saya ingin sukses.	Senang tapi belum sukses; ingin sukses.	BS	BS2	Mengungkapkan perjuangan ekonomi.
13	Pusing kepala aku siang malam... mau cari calon istri ngk bisa...	Stress siang malam; sulit mencari pasangan.	LE	LE1	Pengalaman emosional pribadi.
14	Hebaat Damas... Btw aku jadi ngiler liat minuman alpukatnya.	Hebat Damas; ingin minuman alpukatnya.	EM	EM1	Penguatan emosional.
15	Saya penyandang cacat belum berhasil.	Saya penyandang disabilitas yang belum berhasil.	BS	BS3	Pernyataan perjuangan terkait disabilitas.
16	More than words.	Lebih dari kata-kata.	EM	EM1	Pujian sederhana.
17	Keterbatasan bukan penghalang untuk bisa terus berkarya.	Keterbatasan bukan penghalang untuk berkarya.	LE	LE2	Reframing positif disabilitas; relevan nilai sabar.
18	Selalu semangat buat saudaraku.	Selalu semangat, saudaraku.	EM	EM1	Dorongan emosional; nilai ukhuwwah.
19	Sangat bagus sekali is nya.	Sangat bagus.	EM	EM1	Pujian evaluatif.
20	Pintunya buka sendiriii...	Pintunya terbuka sendiri...	EM	EM1	Ekspresi non-substantif namun emosional.
21	Keterbatasan tidak menyurutkan utk terus maju menuju sukses.	Keterbatasan tidak menghentikan kita menuju sukses.	LE	LE2	Strategi coping berbasis disabilitas; nilai ijtihad.
22	Sukses selalu buat mas Sa'ad. sangat menginspirasi.	Selalu sukses, sangat inspiratif.	EM	EM4	Identifikasi panutan.
23	Semoga selalu menginspirasi rekan difabel lainnya.	Semoga menginspirasi rekan difabel lainnya.	EM+LE	EM3+LE4	Menghubungkan inspirasi dengan identitas komunitas difabel.
24	Tetap semangat dalam berusaha. Sukses.	Terus berjuang. Sukses.	EM	EM1	Dukungan motivasional.
25	Keterbatasan bukan suatu hambatan.	Keterbatasan bukan hambatan.	LE	LE2	Reframing coping positif.
26	masya Allah sangat memotivasi bagi kaum rebahan yang malas	Masya Allah, sangat memotivasi bagi yang malas.	EM	EM4	Pengakuan inspiratif; mengandung ekspresi religius.

No	Komentar YouTube	Terjemahan	Kode Utama	Sub-Kode	Justifikasi & Nilai Islam
	bekerja yang hanya ingin serba instan				
27	Bagus.	Bagus.	EM	EM1	Pujian mendasar.
28	Mantap pak saad.	Hebat Pak Saad.	EM	EM1	Pujian.

Tema 1: Ekologi Emosional Inspiratif

Pola dominan dalam kumpulan data adalah munculnya lingkungan yang didukung secara emosional di mana penonton secara kolektif memvalidasi, mendorong, dan merayakan wirausahawan penyandang disabilitas. Lebih dari separuh komentar masuk dalam kategori emosional atau motivasional. Ekspresi seperti "Kereeeennnn, inspiratif" dan "Mas Luthfi kau adalah inspirasiku... semoga makin sukses" menunjukkan bagaimana pengguna memposisikan wirausahawan yang ditampilkan sebagai panutan. Scaffolding emosional muncul bukan sebagai pujian pasif, tetapi sebagai bentuk regulasi sosial, memperkuat ketangguhan dan memvalidasi identitas kewirausahaan.

Motivasi berbasis agama lebih memperkaya ekologi emosional ini, dengan komentar seperti "Masya Allah keren" dan "Barokallah". Bentuk-bentuk dorongan spiritual ini menunjukkan bahwa penonton membingkai kewirausahaan tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi tetapi juga sebagai upaya moral dan bermakna – sebuah refleksi otentik dari nilai-nilai Islam yang memandang kerja keras dan pemberdayaan diri sebagai wujud ibadah dan jihad fi sabilillah.

Evaluasi terhadap tema ini mengungkap bahwa interaksi emosional berfungsi sebagai sumber daya pembelajaran kolektif, membantu PWD memupuk ketangguhan dan kepercayaan diri, dimensi krusial pendidikan kewirausahaan yang sering diabaikan dalam kurikulum formal. Dari perspektif Islam, ini mencerminkan nilai ukhuwwah islamiyah (persaudaraan Islam) dan ta'awun (saling menolong), yang merupakan fondasi ekosistem pembelajaran inklusif.

Tema 2: Pengalaman Hidup dan Narasi Disabilitas sebagai Pengetahuan

Beberapa komentator secara terbuka berbagi perjuangan pribadi dan status disabilitas mereka, sering kali menempatkan narasi ini dalam konteks aspirasi kewirausahaan mereka. Ekspresi semacam itu berfungsi sebagai bentuk pengetahuan eksperiensial. Komentar seperti "Saya penyandang cacat belum berhasil" dan "Keterbatasan bukanlah penghalang untuk terus berkarya" menunjukkan bagaimana individu mengungkapkan keadaan mereka bukan sekadar untuk menyampaikan kesulitan, tetapi untuk menegaskan identitas mereka dalam komunitas yang mendukung.

Narasi-narasi ini menjalankan dua fungsi simultan: pertama, pengungkapan diri beroperasi sebagai sarana validasi, memungkinkan PWD menempatkan diri mereka secara kultural dan emosional dalam komunitas yang lebih luas; kedua, pengalaman menjadi instruksi, karena strategi coping pribadi dan perspektif yang dibingkai ulang tentang disabilitas berubah menjadi pengetahuan tacit bagi orang lain. Dalam perspektif Islam, narasi semacam ini mencerminkan nilai sabar (kesabaran) dan syukur (rasa syukur), dua pilar karakter yang sangat ditekankan dalam pembentukan kepribadian Muslim yang tangguh.

Evaluasi terhadap tema ini menegaskan bahwa dalam lingkungan pembelajaran netnografis, pengalaman hidup PWD menjadi konten kurikuler yang membentuk norma komunal tentang ketangguhan dan kemampuan adaptif. Hal ini memiliki implikasi penting bagi desain program pendidikan kewirausahaan berbasis nilai Islam yang harus memberikan ruang bagi berbagi pengalaman otentik sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Tema 3: Masa Depan Aspiratif dan Hasrat Ekonomi

Pola berulang dalam interaksi komentar adalah kehadiran ekspresi aspirasional, di mana pengguna mengartikulasikan apa yang mereka harapkan untuk dicapai secara ekonomi, sosial, atau pribadi. Pernyataan seperti "Saya belum sukses, saya ingin sukses" dan "Kalau aku punya kebun sawit seribu hektar, tenang jiwa raga" menggambarkan bagaimana narasi kewirausahaan YouTube merangsang masa depan ekonomi yang dibayangkan, bahkan di antara penonton yang saat ini sedang mengalami kesulitan. Aspirasi ini melampaui tujuan materi; mereka sering mencerminkan keinginan yang lebih dalam akan martabat, stabilitas, dan rasa memiliki sosial.

Dalam perspektif Islam, dimensi aspirasional ini memiliki resonansi yang kuat dengan konsep tawakkal (berserah diri kepada Allah setelah berusaha) dan tawaaazu (kerendahan hati dalam mencapai tujuan). Ekspresi aspirasi yang disertai doa dan harapan religius menunjukkan bahwa komunitas ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian material, tetapi juga pada pertumbuhan spiritual dan sosial yang komprehensif. Evaluasi terhadap tema ini menunjukkan bahwa wacana aspirasional berfungsi sebagai mesin motivasional, membentuk niat dan investasi emosional peserta didik dalam kewirausahaan.

Tema 4: Pertukaran Pengetahuan Praktis yang Berkembang

Dibandingkan dengan pertukaran emosional dan eksperiensial yang kaya dalam kumpulan data, contoh panduan kewirausahaan praktis tampak relatif langka. Hanya beberapa komentar yang merujuk pada aktivitas ekonomi misalnya, "Hobi aku cari uang urusan perkebunan sawit" dan bahkan komentar-komentar ini memberikan detail yang dapat ditindaklanjuti secara

minimal. Ketiadaan saran bisnis yang substantif menunjukkan bahwa komunitas YouTube beroperasi lebih sebagai lingkungan teknis-emosional dan penegasan-identitas daripada sebagai lingkungan pelatihan teknis.

Dari perspektif evaluasi program, gap ini merupakan temuan penting. Meskipun video-video itu sendiri menawarkan konten instruksional formal, bagian komentar memberikan bentuk pengetahuan afektif dan eksperiensial yang melengkapi, bukan mereplikasi, pendidikan kewirausahaan terstruktur. Dalam kerangka pendidikan Islam, gap ini dapat diatasi melalui pendekatan halaqah digital—sesi tanya jawab terfasilitasi dan mentoring berbasis komunitas yang terinspirasi dari tradisi majelis ilmu dalam Islam—yang secara intentional mendorong berbagi keterampilan praktis di antara peserta didik PWD.

Model Konseptual: Integrasi Nilai Islam dalam Evaluasi Program

Berdasarkan keempat tema di atas, penelitian ini mengusulkan model konseptual evaluasi program pendidikan kewirausahaan digital berbasis nilai Islam bagi penyandang disabilitas. Model ini mengintegrasikan tiga lapisan pengetahuan kolaboratif—emosional, eksperiensial, dan praktis—dengan kerangka nilai Islam yang mencakup ta'awun, ukhuwwah, amanah, sabar, dan ijtihad. Lapisan pertama (emosional) berfungsi sebagai fondasi inklusivitas dan kepercayaan komunitas. Lapisan kedua (eksperiensial) mengoperasionalkan nilai-nilai Islam melalui berbagi narasi kehidupan nyata sebagai sumber hikmah komunal. Lapisan ketiga (praktis) merupakan sasaran pengembangan yang perlu difasilitasi secara intentional melalui desain program yang responsif.

Model ini memberikan panduan praktis bagi perancang program, pendidik, dan pemangku kebijakan untuk mengembangkan ekosistem pendidikan kewirausahaan digital yang tidak hanya inklusif secara teknis, tetapi juga responsif terhadap dimensi spiritual, emosional, dan identitas yang membentuk pengalaman belajar PWD dalam komunitas Muslim Indonesia.

V. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini mengevaluasi program pendidikan kewirausahaan digital bagi penyandang disabilitas melalui studi netnografi atas pertukaran pengetahuan kolaboratif dalam komunitas YouTube. Dengan menganalisis 28 komentar publik dari lima video kewirausahaan disabilitas, penelitian ini mengidentifikasi empat dimensi pengetahuan yang saling terkait: dukungan emosional, berbagi pengalaman hidup, wacana aspirasional, dan pertukaran pengetahuan praktis yang masih terbatas. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran digital bagi PWD tidak semata-mata dibentuk oleh konten kognitif atau teknis, tetapi oleh dinamika afektif, eksperiensial, dan berbasis

identitas yang mencerminkan nilai-nilai Islam tentang ta'awun, ukhuwwah, sabar, dan ijtihad.

Evaluasi ini mengungkap bahwa validasi emosional berfungsi sebagai fondasi partisipasi, memungkinkan PWD merasa diakui, termotivasi, dan terhubung. Narasi pengalaman hidup berfungsi sebagai alat pedagogis yang menawarkan strategi adaptif dan memperkuat identitas kolektif. Ekspresi aspirasional mengungkapkan bagaimana platform digital merangsang pemberdayaan psikologis dan niat kewirausahaan. Sementara itu, kelangkaan berbagi pengetahuan praktis menyoroti kebutuhan akan intervensi terstruktur untuk mengaktifkan pembelajaran berbasis keterampilan yang lebih intensif, misalnya melalui format halaqah digital yang terinspirasi dari tradisi majelis ilmu dalam Islam.

Sebagai implikasi dan saran, penelitian ini merekomendasikan: pertama, integrasi dimensi afektif dan eksperiensial ke dalam kerangka pedagogis program kewirausahaan digital bagi PWD, dengan mengakui bahwa dukungan emosional dan berbagi pengalaman hidup merupakan domain pembelajaran yang sah dan berpengaruh. Kedua, pemanfaatan platform berbasis komunitas yang familiar dan berbiaya rendah—seperti YouTube—sebagai ruang pembelajaran yang aksesibel dan bermakna secara sosial, guna melengkapi pelatihan formal melalui interaksi antar-sejawat. Ketiga, pengembangan mekanisme yang lebih terstruktur untuk mendorong pertukaran keterampilan teknis, seperti sesi tanya jawab terfasilitasi atau inisiatif mentorship yang terinspirasi dari nilai-nilai musyawarah dan ta'awun dalam Islam. Penelitian mendatang direkomendasikan untuk mengkaji kumpulan data yang lebih besar, dinamika lintas platform, dan pola partisipasi longitudinal guna memahami lebih komprehensif bagaimana komunitas digital mendukung PWD dalam membangun kompetensi kewirausahaan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Atmaca, E., & Gerekten, S. E. (2023). Learning needs of amateur bağlama students: A netnographic analysis on the basis of YouTube experiences. *Cumhuriyet International Journal of Education*, 12(3), 760–776. <https://doi.org/10.30703/CIJE.1282927>
- Babik, I., & Gardner, E. S. (2021). Factors affecting the perception of disability: A developmental perspective. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2021.702166>
- Balcazar, F. E., Murthy, S., Gibbons, T. M., Sefandonakis, A., Renko, M., Harris, S. P., & Caldwell, K. (2023). Supports and barriers that entrepreneurs with disabilities encounter when starting their businesses. *Rehabilitation Psychology*, 68(1), 91–101. <https://doi.org/10.1037/REP0000479>

- Botelho-Francisco, R. E., & Botelho-Francisco, R. E. (2015). A netnographic approach on digital emerging literacies in the digital inclusion program ACESSA-SP - Brazil. In *Handbook of research on educational technology integration and active learning* (pp. 236-263). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-8740-0.CH015>
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic vision of development in the light of maqasid al-shari'ah*. Islamic Research and Training Institute.
- Destriani, T., Murwani, A., & Indria, I. (2024). Netnography study on Covid-19 vaccination on Dedy Corbuzier's YouTube podcast. *Multidisciplinary Journals*. <https://doi.org/10.37676/mj>
- Jacocks, C., & Bell, G. (2020). Entrepreneurs with disabilities: Making a difference in society through social entrepreneurship. In *Management for Professionals* (pp. 117-129). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-39676-3_8
- Jurana, J., & Muliady, H. (2024). Netnography study: Suitability of environmental accounting reporting of PT. Halmahera Persada Lygend on the response of YouTube and Instagram users. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 5(6), 1495-1509. <https://doi.org/10.38142/IJESS.V5I6.1211>
- Kozinets, R. V., Dolbec, P.-Y., & Earley, A. (2020). Netnographic analysis: Understanding culture through social media data. In U. Flick (Ed.), *The SAGE handbook of qualitative data analysis* (pp. 262-276). SAGE Publications.
- Kozinets, R. V., & Gretzel, U. (2023). Netnography evolved: New contexts, scope, procedures and sensibilities. *Annals of Tourism Research*, 104, 103693. <https://doi.org/10.1016/J.ANNALS.2023.103693>
- Kozinets, R. V., & Gretzel, U. (2024). Netnography evolved: New contexts, scope, procedures and sensibilities. *Annals of Tourism Research*, 104, 103693. <https://doi.org/10.1016/J.ANNALS.2023.103693>
- Malhotra, S., Kaur, T., Jain, K., Pandey, P. K., & Sengupta, A. (2025). Inclusive entrepreneurship ecosystem for PwDs: A reflection on SDGs. *International Journal of Manpower*, 46(4), 736-769. <https://doi.org/10.1108/IJM-01-2024-0042>
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono, H. (2018). *Bank dan lembaga keuangan syariah: Deskripsi dan ilustrasi* (4th ed.). Ekonisia.